

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian pembelajaran

Dalam etimologis, istilah pembelajaran yang dalam istilah bahasa Inggris diartikan sebagai *learning* berakar dari kata dasar "belajar". Dalam implementasi praktisnya, istilah ini mencakup perpaduan integral dari dua aktivitas utama yang saling berkelindan, yakni tindakan mengajar oleh pendidik dan aktivitas belajar oleh siswa. Oleh karena itu, dalam khazanah pendidikan, fenomena ini jamak direpresentasikan sebagai satu kesatuan proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang bersifat interaktif.

Sementara itu, jika ditinjau secara psikologis, pembelajaran didefinisikan sebagai proses internal yang dijalani oleh siswa secara sadar untuk memperoleh perubahan sikap (*behavioral change*) secara menyeluruh, menetap, dan berkelanjutan. Perubahan holistik ini muncul sebagai representasi langsung dari hasil interaksi edukatif dan adaptif antara individu tersebut dengan stimulus yang ada di dalam lingkungannya (Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G., 2025: 115-125).

Perspektif pendidikan nasional, bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa pembelajaran (*onderwijs*) sebagai bagian penting dan bagian dari sistem yang tak dapat dilepasakan dari arsitektur sistem pendidikan yang lebih luas. Secara esensial, filosofi *onderwijs* ini diartikan sebagai upaya

sistematis pendidikan dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) serta menyemai sekaligus menumbuhkan kecakapan hidup (*life skills*) lahir dan batin pada peserta. Proses ini diajukan untuk memastikan bahwa anak – anak dapat meraih tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. (Karsana, dkk., 2025: 122-140).

Guna mengimplementasikan nilai-nilai filosofis tersebut secara lebih efektif dan inklusif di era modern, diperlukan sebuah strategi instruksional yang responsif dan adaptif terhadap heterogenitas kelas, yang dikenal luas dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan inovatif ini menuntut guru untuk menanggalkan metode *one-size-fits-all* (satu metode untuk semua) dan beralih menggunakan variasi metode pengajaran yang secara spesifik mampu memayungi kebutuhan unik setiap individu siswa. Kebutuhan unik tersebut mencakup keragaman tingkat pengetahuan awal (*prior knowledge*), gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat batiniah, hingga kedalaman kapasitas pemahaman materi.

Dengan menggabungkan fleksibilitas yang cukup pada elemen-elemen konten, proses, produk, serta suasana belajar, pembelajaran yang berbeda-beda memberi kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi dan memenuhi beragam kebutuhan kelas dengan baik. Walhasil, setiap siswa diberikan ruang dan

kesempatan yang adil untuk memaksimalkan potensi aktual dirinya masing-masing, selaras dengan tingkat kesiapan belajar (*readiness*), ketertarikan minat, serta profil belajar unik yang mereka miliki (Heriani, dkk., 2025: 74-81).

Berdasarkan jalinan teoretis di atas, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses dinamis yang berorientasi pada pengembangan potensi multitalenta individu melalui interaksi edukatif yang terstruktur dan sistematis. Sebagai pilar utama dalam ekosistem pendidikan, pembelajaran tidak boleh bersifat kaku; ia harus mampu merefleksikan dan merespons keunikan fitrah serta partikularitas setiap peserta didik secara tepat dan humanis.

Dalam konteks inilah, implementasi pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai langkah taktis dan strategis untuk mewujudkan cita-cita inklusivitas tersebut. Melalui kapasitasnya yang fleksibel dalam menjembatani perbedaan kesiapan, modalitas minat, dan profil belajar siswa, pendekatan ini menjamin terpenuhinya hak belajar setiap individu. Pada akhirnya, ketika setiap siswa mendapatkan intervensi dan dukungan pedagogis yang presisi sesuai dengan kebutuhan belajarnya, kualitas hasil belajar secara makro akan meningkat secara transenden dan menyeluruh, baik pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Tujuan pembelajaran

Secara substantif, tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat penguasaan pengetahuan, Kemampuan kognitif, keterampilan praktis, dan sikap yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas atau fungsi tertentu secara kompeten sesuai dengan standar performa yang telah ditetapkan. Tujuan ini tidak sekedar menjadi target akhir, melainkan representasi dari kapabilitas baru yang diperoleh siswa.

Senada dengan hal tersebut, Ade Darman Regina, selaku ahli dalam bidang belajar dan pembelajaran, menjelaskan secara lebih spesifik bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan eksplisit mengenai perubahan perilaku (*behavioral change*) atau Pencapaian kompetensi baru yang diinginkan dapat diperoleh, ditunjukkan, dan diaktualisasikan oleh peserta didik setelah mereka menjalani serangkaian proses pembelajaran yang terencana. (Amanda, dkk., 2024: 106-112). Oleh karena itu , pusat utama perhatian dari tujuan pembelajaran adalah pada kemampuan siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar , bukan hanya sekedar tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam ruang kelas.

Dalam ranah pedagogis, tujuan pembelajaran memegang peranan yang sangat krusial dan strategis sebagai fondasi utama dalam perencanaan seluruh kegiatan instruksional. Keberadaannya menjadi acuan baku yang mengarahkan blueprint pembelajaran, mulai dari proses seleksi dan organisasi materi

ajar, penentuan metode, model, dan strategi pembelajaran yang relevan, hingga penyusunan instrumen penilaian (*assessment*) yang valid dan reliabel (Albina & Pratama, 2025).

Tanpa adanya penetapan tujuan yang jelas, terukur, dan spesifik sejak awal, seluruh proses pembelajaran di kelas berisiko tinggi menjadi kabur, bersifat acak, dan tidak terarah. Ketidakjelasan arah ini pada akhirnya dapat berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi belajar serta penurunan capaian kinerja akademis siswa secara signifikan.

Lebih jauh lagi, sebagai instrumen kemudi utama dalam proses pendidikan, tujuan pembelajaran turut memegang kendali dalam menentukan jenis pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan di lapangan. Pemilihan pendekatan yang tepat dan berbasis tujuan ini memastikan bagaimana materi pelajaran dapat didesain, disampaikan, diterima, dan dipahami secara optimal, bermakna, dan kontekstual oleh siswa (Maelasari & Lusiana, 2025: 298-305).

Dengan demikian, berdasarkan telaah teoretis dan fungsional di atas, dapat disimpulkan secara kuat bahwa tujuan pembelajaran bukanlah sekadar formalitas administratif belaka atau komponen pelengkap dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya, tujuan pembelajaran merupakan kompas esensial dan navigator utama dalam ekosistem pendidikan modern. Kejelasan dan ketajaman rumusan tujuan pembelajaran menjadi prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*)

bagi terciptanya proses instruksional yang terarah, bermakna, efisien, dan akuntabel.

Dengan merumuskan tujuan yang spesifik, berorientasi pada masa depan, dan berpusat pada kompetensi holistik siswa, pendidik dapat menjamin bahwa setiap tahapan kegiatan belajar mulai dari fase perencanaan makro, pelaksanaan interaksi di kelas, hingga evaluasi akhir benar-benar berada dalam satu garis keselarasan (*alignment*) yang kokoh demi mencapai *output* serta *outcome* pendidikan yang diharapkan secara optimal.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu faktor dari dalam yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor internal mencakup kondisi kondisi fisik dan mental dimana merupakan aspek penting di dalamnya adalah bakat yang, menurut Semiawandkk, dalam (Marlina dan Sholehun 2021:66-74), dipahami sebagai potensi bawaan yang memerlukan pengembangan atau latihan berkelanjutan agar dapat diaktualisasikan secara optimal. Selain bakat, aspek psikologis lain seperti motivasi berprestasi, minat terhadap materi pelajaran, serta tingkat kecerdasan emosional turut berperan dalam menentukan sejauh mana siswa mampu bertahan menghadapi kompleksitas materi. Kondisi fisiologis yang prima, termasuk kesehatan panca indra, juga menjadi

prasyarat mutlak agar proses penerimaan informasi di dalam kelas tidak terhambat oleh kendala fisik.

Sementara itu, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah mencakup pemanfaatan sumber belajar segala bentuk data, orang, benda, alat, maupun lingkungan yang memfasilitasi pemerolehan informasi dan keterampilan serta kondisi lingkungan sekolah yang meliputi aspek fisik sarana prasarana, hubungan sosial antarteman dan guru, hingga suasana akademis kegiatan belajar-mengajar. Ketersediaan sumber belajar yang variatif memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri, sehingga proses kognitif tidak hanya terbatas pada teks tertulis melainkan juga pada pengalaman praktis. Hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), yang memungkinkan siswa berani berpendapat tanpa rasa takut akan kesalahan.

Selain itu, peran budaya sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Yandi dkk. (2023:13-24) juga menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter dan perilaku siswa melalui internalisasi nilai, keyakinan, norma, serta tradisi yang berlaku di sekolah. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan iklim kompetisi yang sehat sekaligus kolaboratif, di mana prestasi akademik dihargai sebagai hasil dari kerja keras kolektif. Hal ini berlanjut pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang bertindak sebagai sistem pendukung utama; dukungan moral serta

penyediaan fasilitas belajar di rumah memberikan stimulus tambahan bagi siswa untuk mengulang kembali apa yang telah dipelajari di sekolah. Interaksi yang sinergis antara seluruh elemen eksternal ini, jika dikelola dengan baik melalui kepemimpinan instruksional yang kuat, akan menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan hasil belajar secara.

4. Teori – teori belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana perilaku seseorang berubah, dan perubahan itu bisa dilihat, diukur, serta dinilai dengan jelas. Perubahan ini terjadi karena adanya hubungan antara rangsangan dan tindakan (*respons*) yang dilakukan seseorang. Dalam kerangka kerja ini, lingkungan belajar baik internal maupun eksternal berperan sebagai stimulus yang memicu respon atau reaksi fisik dari peserta didik, di mana keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh adanya perubahan perilaku nyata yang mengikuti hukum mekanistik. Oleh karena itu, teori ini sangat mengutamakan pengukuran sebagai instrumen untuk memvalidasi perubahan tingkah laku; sebagai ilustrasi, apabila seorang siswa belum mampu mempraktikkan perkalian meskipun telah menerima pengajaran, maka ia belum dianggap telah melalui proses belajar karena belum terdapat perubahan perilaku konkret dan terukur

sebagaimana yang dituntut oleh perspektif behavioristic(Fithriyah Dan Dewi Niswatul.2024:12-21).

b. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme, yang dipelopori oleh Jerome S. Bruner, memandang belajar sebagai proses pengembangan kemampuan rasional di mana istilah "kognitif" berasal dari *cognition* atau "knowing" .Berbeda dengan teori behaviorisme yang menekankan pada hasil perilaku yang teramati, teori kognitif berargumen bahwa belajar merupakan proses internal perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu tampak secara langsung, sehingga proses belajar lebih diutamakan daripada sekadar hasil akhir .Selain itu, teori ini mendorong siswa untuk belajar secara otodidak melalui pengalaman dan aktivitas eksploratif guna menemukan makna serta konsep sesuai dengan pemahaman individual sehingga aspek kognitif menjadi elemen fundamental dalam perkembangan individu yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah(Fika Aulia Putri Dkk,2024:. 332-349)

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Masgumelar & Mustafa, mengatkan teori konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik secara mandiri mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan potensi yang sudah dimiliki. Dalam kerangka ini, Siswa menjadi pusat kegiatan yang aktif dalam mencari informasi, berpikir kritis, menyusun ide, serta memberi makna

terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, peran guru berubah dari menjadi sumber pengetahuan yang otoritatif menjadi pembimbing yang membantu siswa memahami materi dan memahami cara berpikir mereka. Lebih jauh lagi, teori ini memberi kebebasan kepada pembelajar untuk menjelajahi berbagai kompetensi, teknologi, dan pengetahuan baru yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri mereka, sehingga proses belajar menjadi sebuah perjalanan mandiri yang membantu membangun pengetahuan yang bermakna. (Hatija, M. 2023 :129-140)

d. Teori Belajar Humanisem

Istilah "humanistik" dalam dunia pendidikan sering kali memiliki interpretasi yang beragam, sehingga menantang untuk merumuskan satu definisi tunggal yang disepakati. Namun, para ahli seperti Krischenbaum berpendapat bahwa suatu sekolah, kelas, atau guru dapat diklasifikasikan sebagai "humanistik" apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang mendukung pendekatan tersebut. Secara filosofis, pendidikan humanistik bertujuan untuk membentuk individu yang seutuhnya". Hal ini berarti mendidik peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sadar akan perubahan alam semesta serta diri mereka sendiri. Paradigma ini menekankan bahwa nilai pragmatis ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh mengesampingkan kepentingan serta nilai-nilai kemanusiaan (Hartati, 2023: 5-10).

5. Macam – macam hasil belajar

a. Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Dalam konteks pembelajaran, kognitif mencakup proses mental seperti persepsi, memori, pemecahan masalah, bahasa, hingga pengambilan keputusan. Psikologi kognitif menekankan bahwa peserta didik secara aktif mengumpulkan, mengorganisasi, dan menggunakan informasi sebagai dasar dalam bertindak dan belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan kognitif sangat penting bagi guru agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan berpikir siswa (Rozi et al., 2025, :1-6).

Secara teoritis, kemampuan kognitif dijelaskan dalam taksonomi Bloom yang meliputi enam tingkatan berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, dalam perspektif pembelajaran kognitif, Jerome Bruner menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Bruner membagi proses kognitif ke dalam tiga fase, yaitu fase informasi (memperoleh pengetahuan baru), fase transformasi (mengolah dan menganalisis informasi), serta fase evaluasi (menilai kebenaran pengetahuan yang diperoleh). Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada menerima informasi, tetapi juga mengolah dan

mengembangkan pengetahuan tersebut secara aktif (El Zaldie & Hanif, 2025,:536–538).

Dalam praktik pembelajaran, ranah kognitif mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pemahaman konsep dasar, sedangkan pengetahuan prosedural berhubungan dengan kemampuan menjelaskan langkah-langkah suatu kegiatan, dan pengetahuan faktual mencakup informasi konkret yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami dan menjelaskan materi, namun masih terbatas pada tingkat dasar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan masih belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran dan evaluasi cenderung berfokus pada hafalan dan pemahaman sederhana (Sholahudin et al., 2025,:165–167).

Perkembangan kognitif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik cenderung mampu berpikir logis, memecahkan masalah, serta mengembangkan ide secara kreatif. Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan kognitif dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi, kurang konsentrasi, dan lambat dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, pengembangan kognitif harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan kematangan individu, pengalaman belajar, serta lingkungan yang mendukung. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan ini

agar potensi intelektual siswa dapat berkembang secara maksimal(Nurjadid et al., 2025,:1056–1058).

b. Afektif

Ranah afektif termasuk dalam salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Ranah ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga bagaimana siswa merespon, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, ranah afektif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, serta rasa hormat terhadap guru dan sesama teman (El Zaldie & Hanif, 2025: 1–10).

Dalam proses pembelajaran, ranah afektif dapat dilihat dari bagaimana siswa menunjukkan perhatian, keaktifan, dan partisipasi selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa yang memiliki sikap afektif yang baik cenderung lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, ranah afektif juga berkaitan dengan pembentukan nilai dan karakter, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu merespon dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap menghargai pendapat orang lain, memiliki minat belajar yang tinggi, serta kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran(Rozi et al., 2025: 1–6).

Ranah afektif memiliki tingkatan yang sistematis, yaitu mulai dari penerimaan, respon penilaian pengorganisasian, hingga karakterisasi. Tingkatan ini menunjukkan bahwa perkembangan sikap siswa berlangsung secara bertahap, dari sekadar menerima informasi hingga mampu menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, ranah afektif tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan (Zainudin & Ubabuddin, 2023, hlm. 915–931).

Dalam pelaksanaannya, penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui beberapa teknik, seperti laporan diri siswa dan observasi oleh guru. Laporan diri biasanya dilakukan melalui angket untuk mengetahui sikap dan minat siswa, sedangkan observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar pengamatan untuk melihat perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa secara menyeluruh, baik dari segi minat, partisipasi, maupun nilai yang dianut selama pembelajaran. Dengan demikian, ranah afektif menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan penilaian afektif secara konsisten dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik (Putra, 2024: 1–9).

c. **Psikomotorik**

Ranah psikomotorik terdapat aspek hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau praktik secara langsung. Dalam pembelajaran, khususnya yang bersifat praktik seperti kejuruan maupun fiqih, ranah ini menjadi sangat penting karena tidak hanya menuntut pemahaman teori, tetapi juga kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata. Penilaian psikomotorik biasanya dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas siswa saat melakukan tugas, menggunakan instrumen seperti lembar observasi atau checklist yang disusun berdasarkan indikator keterampilan tertentu. Proses penyusunannya meliputi pembuatan kisi-kisi, penentuan tugas praktik, hingga pedoman penskoran agar penilaian lebih objektif dan terukur (Larasati et al., 2023: 3256–3273).

Berdasarkan hasil penelitian, ranah psikomotorik menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata keterampilan siswa yang telah melampaui standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu dengan rata-rata mencapai 83,15 dari batas minimal 75. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan nyata setelah penerapan pembelajaran menggunakan media interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media seperti aplikasi simulasi

dan modul interaktif mampu meningkatkan keterampilan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, melibatkan praktik langsung, serta membantu siswa memahami prosedur secara sistematis. Dengan demikian, ranah psikomotorik dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh metode dan media pembelajaran yang tepat (Ekklesia et al., 2026: 93–100).

6. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran fiqih

Mata pelajaran merupakan satuan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Setiap mata pelajaran berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang sesuai dengan bidang yang dipelajari. Melalui mata pelajaran, guru dapat mengarahkan siswa agar mampu memahami konsep, berpikir kritis, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mata pelajaran menjadi sarana utama dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, setiap mata pelajaran juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar lebih terarah dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan. Dengan pendekatan yang tepat, mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas serta kemampuan beradaptasi

siswa terhadap berbagai situasi. Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Rouf, 2020:43–50).

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran bukan saja berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Setiap materi yang diajarkan harus disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep , tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara faktual. Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat (Kurniawati,2021: 27–35).

Secara etimologis, fiqih berasal dari kata *faqaha–yafqahu* yang berarti memahami secara mendalam. Sedangkan secara terminologis, fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) serta hubungan antar sesama manusia (muamalah). Fiqih tidak hanya mempelajari hukum secara tekstual, tetapi juga menekankan pada pemahaman kontekstual agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip syariat Islam (Abdul Hamid Wahid dkk, 2021:51–60).

Fiqh memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar pembentukan perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pemahaman fiqh, peserta didik diarahkan untuk mengetahui mana yang benar dan salah, halal dan haram, serta bagaimana menjalankan kewajiban ibadah dengan benar. Dengan begitu, pelajaran fiqh tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap religius dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial maupun spiritual (Hifni, 2022: 87–96).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqh adalah bidang studi dalam pendidikan agama Islam yang memadukan antara pengetahuan dan penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan mempelajari fiqh, siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga terbentuk pribadi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman agar proses pembelajaran berjalan terarah dan menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam,

tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam menyusun rencana, strategi, dan evaluasi pembelajaran agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Maimunah, 2019:145).

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dan juga supaya siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT (Fauzi dan Nur Kholisa 2023:37-49). Dengan kata lain proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran agama Islam mencakup pengembangan intelektual sekaligus pembentukan moral-spiritual (Maimunah, 2019:143–144).

Mata pelajaran fiqh memiliki tujuan membimbing peserta didik agar memahami hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran fiqh, siswa diharapkan mampu menjalankan ibadah dengan benar, memahami hukum muamalah, dan menjadikan syariat Islam sebagai pedoman dalam bersosialisasi. serta bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama dan tanggung jawab moral terhadap diri dan lingkungannya (Kurniawati, 2021:53–54).

Tujuan khusus pembelajaran fiqih adalah menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan responsif terhadap permasalahan hukum Islam yang muncul di masyarakat modern. Pembelajaran fiqih juga bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah keagamaan secara rasional dan sesuai prinsip syariat, serta menanamkan kesadaran hukum Islam dalam setiap tindakan. Dengan demikian, fiqih tidak hanya membekali siswa dengan teori hukum Islam, tetapi juga melatih mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Syakhrani, 2023:2–3).

Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan juga mampu berpikir kritis serta mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Selain itu, fiqih bertujuan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepekaan sosial, sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada ibadah pribadi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, adil, dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam. (Mansir, F dan Purnomo, H. 2020:167-179).

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqih mencakup dua hal utama, yaitu pengembangan ilmu dan pembentukan karakter religius. Dari segi keilmuan, fiqih bertujuan agar peserta didik memahami dan menerapkan hukum Islam dengan benar. Dari segi spiritual, fiqih berfungsi menanamkan nilai ibadah, moral, dan tanggung jawab

sosial berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran fiqh tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

7. Ruang lingkup Materi fiqh

Ruang lingkup yang terdapat dalam materi Fiqh mencakup semua hukum yang bersifat amaliyah, yaitu hukum-hukum yang diperuntukkan untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani tanggung jawab dalam melaksanakan ajaran syariat Islam). Tanda seseorang telah menjadi mukallaf antara lain: baligh, berakal, sadar, dan telah memeluk agama Islam.

Hukum-hukum dalam Fiqh Islam meliputi lima ketentuan hukum taklifi, yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Selain itu, dalam kajian fiqh juga dikenal ketentuan hukum lain yang berkaitan dengan keabsahan suatu perbuatan, seperti sah, batal, benar, dan salah. Objek kajian ilmu fiqh adalah hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, yaitu orang yang telah memenuhi syarat untuk dibebani hukum syariat karena telah baligh dan berakal. Dengan demikian, ilmu fiqh berfokus pada pengaturan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Adapun ruang lingkup ilmu fiqh secara umum meliputi:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Khaliknya (Allah Swt.), yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan ibadah.

- 2) Hukum yang berkaitan dengan muamalat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial, baik dalam bentuk transaksi finansial maupun kerja sama antarindividu dan kelompok.
- 3) Hukum munakahat (pernikahan), atau sering disebut juga hukum kekeluargaan (*Al-Ahwâl Asy-Syakhshiyyah*). Hukum ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, mulai dari pembentukan rumah tangga hingga berbagai ketentuan di dalamnya.
- 4) Hukum jinayah (pidana), yaitu hukum yang mengatur tindakan pelanggaran dan sanksi dalam kehidupan masyarakat, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zuhrinal M.. 2022: 34-50).

Ruang lingkup materi fiqh mencakup seluruh hukum amaliyah yang mengatur perilakumanusia sebagai mukallaf dalam menjalankan syariat Islam. Fiqh tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui ibadah, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti muamalat, pernikahan, dan jinayah. Dengan demikian, fiqh memiliki peran penting dalam menuntun umat Islam agar dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan hukum Islam.

8. Pembelajaran Metode STAD

a. Pengetian metode pembelajaran STAD

STAD diperkenalkan pertama kali oleh Robert Slavin bersama dengan kelompok penelitiannya di Universitas Johns Hopkins. Metode pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas dan interaksi antar peserta didik, supaya mereka bisa saling memberi semangat, membantu, dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran untuk meraih pencapaian belajar yang maksimal (Suratiningsih, F. 2020: 39–41). Metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu jenis pembelajaran kolaboratif yang menyoroti kolaborasi di antara siswa dalam kelompok kecil yang beragam.. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar bersama dan saling membantu memahami materi pelajaran. STAD mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi serta saling bertukar informasi. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa berperan aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kerja kelompok.

Metode STAD terbukti dapat memberikan motivasi tinggi, partisipasi, dan hasil belajar karena menggabungkan unsur kerja sama dan tanggung jawab individu (Kamza dkk, 2021, : 337–342). Menurut Gross, metode STAD yaitu salah satu teknik pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar. Metode ini dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab setiap anggota

dalam kelompoknya melalui kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, Menurut pemmaparan Tiantong dan Temungsai, STAD merupakan salah satu dari enam belas metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini dinilai mampu dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ural memaparkan bahwa penerapan metode STAD berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik dan efikasi diri peserta didik. (Budiman, A. 2020:15).

b. Tujuan metode pembelajaran STAD

Tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui aktivitas kelompok yang saling mendukung. Metode ini berfokus pada pembentukan kerja sama antarsiswa agar dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran dan mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) secara klasikal. Selain itu, STAD bertujuan menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, penerapan STAD terbukti mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dari 71,89 pada siklus I menjadi 84,42 pada siklus II, menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan prestasi belajar (Bia dkk, 2025: 89–94)

c. Langkah – langkah metode pembelajaran STAD

Proses pembelajaran metode STAD dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok, kegiatan belajar bersama, hingga evaluasi individu dan pemberian penghargaan kepada kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan desain pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan Materi (Presentasi Guru) Guru memberikan penjelasan materi secara klasikal baik melalui ceramah maupun media pembelajaran.
- 2) Membentuk Kelompok, siswa dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik.
- 3) Kegiatan Kelompok (*Team Study*), setiap kelompok bekerja sama mempelajari materi, berdiskusi, dan saling membantu agar semua anggota memahami materi.
- 4) Kuis atau Tes Individu (*Individual Quiz*), Siswa mengerjakan tes individu tanpa bantuan teman kelompok untuk mengukur pemahaman masing-masing.
- 5) Pemberian Skor dan Penghargaan (*Team Recognition*), Skor individu dijumlahkan menjadi nilai kelompok, lalu diberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai tertinggi (Oviko dkk, 2022:737–744).

d. Kelebihan metode pembelajaran STAD

Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memiliki berbagai kelebihan yang berkontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Penerapan metode ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, motivasi, dan kecakapan individu siswa. Adapun kelebihan metode STAD dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antaranggota kelompok.
- 3) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan interaktif.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dari 39,39% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 93,93% pada siklus II.
- 5) Melatih kemampuan berpikir kritis dan sosial siswa melalui diskusi dan tukar pendapat.
- 6) Meningkatkan kecakapan individu
- 7) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam berpendapat. (Dini Dwi Junistira, 2025:33–540)

e. Kekurangan metode pembelajaran STAD

Di samping memiliki berbagai kelebihan, metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Penerapan metode ini menuntut kesiapan

guru dalam merancang pembelajaran secara matang, serta memerlukan pengelolaan kelas yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa dapat memengaruhi efektivitas kerja kelompok. Adapun kekurangan metode STAD dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Waktu pembelajaran yang dibutuhkan relatif lama karena melibatkan diskusi dan kerja kelompok.
- 2) Tidak semua siswa aktif secara merata; masih ada siswa yang pasif dan bergantung pada teman satu kelompok.
- 3) Guru memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik agar diskusi berjalan efektif.
- 4) Penilaian individu sulit dilakukan jika kolaborasi tidak seimbang.
- 5) Jika tidak dikontrol, kegiatan kelompok bisa keluar dari fokus pembelajaran
- 6) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran metode STAD
- 7) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang (Sholmin,2020:189-190).

9. Pembelajaran Metode Co-Op Co-Op

a. Pengertian Metode Co-Op Co-Op

Menurut Johnson dan Johnson, metode Co-op Co-op ialah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Setiap orang dalam

kelompok yang mempunyai tanggung jawab individual untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian membagikannya kepada siswa dalam kelompok lain sehingga terjadi saling ketergantungan positif dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama (Zhi-guo 2018: 109–113). Metode Co-op Co-op merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari metode *Group Investigation* (GI). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Co-op Co-op mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa.

Penelitian pertama dilakukan di SMKN 3 Padang dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang menunjukkan nilai t -hitung sebesar 3,004 lebih besar daripada t -tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dan metode ini efektif meningkatkan hasil belajar matematika (Andriyani & Saputra, 2017:13-19). Selanjutnya, penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SMPN 1 Air Buaya Namlea juga memperkuat efektivitas metode ini. Penerapan Co-op Co-op pada materi sistem pernapasan manusia mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 89,4% dan motivasi belajar siswa sebesar 82,7%.

Hasil ini menunjukkan bahwa Co-op Co-op tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar (Indayani & Mursalin, 2022:72-80).

Penelitian lain yang dilaksanakan di SMA Swasta Kampus FKIP UHN Pematangsiantar menyoroiti kemampuan komunikasi matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar dengan metode Co-op Co-op adalah 51,93, lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode ekspositori yaitu 46,43. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Co-op Co-op lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa (Situmorang, 2021:129-140). Penelitian terbaru di MTsN Jongar Kutacane Aceh Tenggara juga memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas metode ini dalam pembelajaran Biologi, khususnya pada konsep sistem peredaran darah manusia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t -hitung (2,64) lebih besar daripada t -tabel (2,04), yang berarti terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode Co-op Co-op dan siswa yang diajar dengan metode diskusi biasa. Kesimpulannya, penerapan metode Co-op Co-op mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Ruslaini dkk., 2024:1-14).

b. Tujuan Metode Co-Op Co-Op

Menurut Slavin (2019:229) dan tujuan utama metode Co-op Co-op ialah. metode pengajaran ini membuka ruang kesempatan yang luas kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka meningkatkan pengetahuan sekaligus pemahaman terhadap materi pelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa dapat saling membimbing, musyawara, serta bertukar ide untuk memperdalam pemahaman konsep yang diajarkan. Interaksi yang terjadi dalam kelompok mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan belajar menghargai perbedaan pandangan antaranggota. Selain itu, suasana belajar yang interaktif membuat siswa lebih bersemangat dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Lebih jauh, metode ini juga mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan tidak hanya dalam kelompok mereka sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang lebih dinamis. Melalui kerja sama tersebut, siswa belajar untuk membangun rasa tanggung jawab baik secara sendiri maupun sebagai bagian dari grub . Dengan demikian, pembelajaran berbasis kerja kelompok seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta memperkuat prestasi akademik siswa (Kusumawati, 2020).

c. Langkah – langkah Metode Co-Op Co-Op

Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok besar yang beranggotakan sekitar 6 sampai 8 orang. Dalam kelompok besar tersebut, kemudian dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 4 individu. Pembagian ini bertujuan agar setiap siswa memiliki ruang untuk berpartisipasi secara lebih intensif dan penguasaan yang mendalam atas materi yang dipelajari. Setiap anggota kelompok kecil diberikan tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami mini-topik tertentu yang merupakan bagian dari topik utama yang sedang dibahas. Dengan cara ini, setiap siswa menjadi “ahli” dalam bagian topiknya masing-masing. Setelah memahami mini-topik tersebut, siswa akan kembali ke grup besar untuk menjelaskan hasil diskusi dan pengetahuannya pada anggota lain.

Melalui proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru, tetapi juga dari rekan-rekannya. Metode ini mendorong kolaborasi, ketergantungan positif antar anggota, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab individu dalam suatu kelompok. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih berarti karena siswa secara langsung terlibat dalam penemuan dan penyampaian pengetahuan (Indayani & Mursalin, 2022:72-80).

d. Kelebihan Metode Co-Op Co-Op

Menurut Slavin (2019:213–214) yang dikutip dalam penelitian Dita Kusumawati (2021:34), keunggulan metode ini adalah:

- 1) Adanya spesialisasi tugas individu, sehingga setiap anggota kelompok aktif berkontribusi.
- 2) Tidak ada siswa yang pasif semua memiliki tanggung jawab masing-masing.
- 3) Meningkatkan rasa bangga dan tanggung jawab individu terhadap hasil kelompok.
- 4) Menghindari perbandingan antara anggota, karena setiap tugas berbeda.
- 5) Tugas antaranggota saling terkait, memperkuat kerja sama dan solidaritas kelompok.
- 6) Mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

e. Kekurangan Metode Co-Op Co-Op

Langkah-langkah pelaksanaan metode Co-Op Co-Op 3 tahap menurut Slavin, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki beberapa tantangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama, karena setiap tahap harus dijalankan secara sistematis (diskusi, presentasi, evaluasi.).

2) Guru harus berperan aktif dalam mengontrol dan memfasilitasi agar setiap siswa benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya.

3) Koordinasi antaranggota harus baik; jika tidak, hasil kelompok bisa tidak maksimal. (Kusumawati 2021: 34).

10. Peningkatan Hasil Belajar Dalam Metode STAD Dan Co-Op Co-Op Pada Mata Pelajaran Fiqih

Hasil belajar pada hakikatnya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis terstruktur, dan mengarah kepada perubahan tingkah laku yang positif. Perubahan yang konseptual dan berkesinambungan inilah yang kemudian disebut sebagai proses belajar. Dalam konteks formal, hasil belajar sendiri merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi indikator utama keberhasilan instruksional (Sulastri, 2020:23–24).

Namun, fenomena di lapangan sering kali menunjukkan bahwa hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses belajar secara parsial, khususnya dalam ranah kognitif saja. Dalam kondisi ini, siswa umumnya hanya menunjukkan penguasaan terhadap aspek pengetahuan hafalan atau pemahaman tekstual dalam pembelajaran, dan belum mencakup ranah penting lainnya seperti afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Senada dengan itu, Muzakkir dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada

ranah kognitif belum sepenuhnya menggambarkan hasil belajar yang utuh. Hal ini dikarenakan orientasi yang sempit tersebut belum menyentuh aspek sikap dan keterampilan yang seharusnya turut dikembangkan secara integratif dalam proses pembelajaran (Nengsi dan Muzakkir, 2018:47-58).

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara hakiki, pendekatan pembelajaran tidak boleh lagi terjebak pada dikotomi akademis yang hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif semata. Pembelajaran yang efektif dan bermakna seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara menyeluruh dan multidimensional, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara emosional dan cakap dalam bertindak.

Peningkatan hasil belajar yang komprehensif dalam teori pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, dapat dicapai secara optimal melalui penerapan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Metode ini menekankan pada rekonstruksi sosial melalui kolaborasi aktif dan tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) antar siswa dalam kelompok belajar yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademis, gender, maupun latar belakang sosial.

Strategi kooperatif ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap materi Fiqih yang kompleks dan

membutuhkan penalaran tinggi—seperti hukum jual beli (*buyu'*), hukum waris (*faraidh*), dan berbagai dinamika muamalah kontemporer—tetapi juga secara simultan mendorong perkembangan keterampilan sosial (*social skills*) siswa yang krusial, seperti menumbuhkan rasa kepedulian, sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), dan budaya kerja sama (Ajang Santa Setiawan, dkk., 2024:206-219).

Efektivitas kontekstual dari model kooperatif ini didukung kuat oleh data empiris di lapangan. Dalam penelitian Gunawan, penerapan metode STAD pada mata pelajaran Fiqih terbukti secara signifikan meningkatkan rata-rata nilai kuantitatif siswa dari yang semula hanya 67 pada sesi *pretest*, melonjak tajam menjadi 89 pada sesi *posttest*. Hasil ini terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional, di mana nilai siswa hanya naik dari angka 77 menjadi kisaran 80-an saja.

Secara persentase, kelas yang diintervensi dengan STAD mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 33%, dibandingkan dengan kelas metode ceramah yang hanya mencatat peningkatan stagnan sebesar 15%. Hasil empiris ini memperkuat tesis ilmiah bahwa proses belajar yang dirancang secara sistematis, interaktif, dan kolaboratif dapat menghasilkan perolehan hasil belajar yang jauh lebih optimal dan berdaya guna (Gunawan, dkk., 2023: 96-103).

Lebih lanjut, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan Metode STAD pada pembelajaran Fiqih mampu secara simultan meningkatkan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa melalui serangkaian aktivitas diskusi kelompok, presentasi argumentatif, dan pemecahan masalah bersama (*collaborative problem solving*). Tentu saja keberhasilan ini tidak datang tiba-tiba dengan perencanaan perangkat pembelajaran yang matang, pengelolaan dinamis kelompok yang efektif, serta reposisi peran guru yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi umpan balik (*feedback*) yang konstruktif, metode ini terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas atmosfer pembelajaran dan capaian akademik siswa. Alhasil, tujuan transendental dan praktis dari pembelajaran Fiqih dapat tercapai secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hanum, dkk., 2025: 23–24).

11. Teori *N-Gain* dalam Pembelajaran

N-Gain atau *Normalized Gain* merupakan instrumen analisis yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, yang secara spesifik dirancang untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran melalui perbandingan antara selisih skor posttest dan pretest dengan skor maksimal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif yang presisi mengenai seberapa signifikan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan,

sehingga pendidik dapat mengetahui efektivitas dari intervensi pedagogis yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu. Lebih dari sekadar angka, *N-Gain* berfungsi sebagai indikator yang menormalkan pencapaian siswa, memungkinkan pendidik untuk mengeliminasi bias yang muncul dari kemampuan awal siswa yang berbeda-beda sebelum pembelajaran dimulai, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan kognitif murni (Coletta, V. P., & Steinert, J. J. 2020).

Dalam konteks metodologi penelitian pendidikan untuk mengukur efektivitas suatu model atau media pembelajaran, analisis *Normalized Gain* (N-gain) secara umum dapat dihitung menggunakan dua pendekatan berbeda yang memiliki implikasi metodologis tersendiri sebagaimana diuraikan dalam kajian (Guntara 2021:1–3). Metode pertama dikenal sebagai *N-gain of average*, yang merupakan formula orisinal yang pertama kali diperkenalkan oleh Richard Hake pada tahun 1998, di mana prosedur matematisnya dilakukan dengan cara menghitung nilai rerata (*mean*) dari keseluruhan skor pretest dan posttest kelas terlebih dahulu secara kolektif, baru kemudian selisih dari nilai rata-rata kelompok tersebut dimasukkan ke dalam persamaan rumus N-gain untuk menghasilkan satu nilai gain representatif bagi kelas tersebut. Keunggulan praktis dari pendekatan pertama ini adalah fleksibilitasnya yang tinggi, karena sangat efektif digunakan apabila peneliti menghadapi keterbatasan akses data seperti ketika skor individu siswa secara spesifik tidak diketahui

atau tidak dicatat secara terpisah, serta metode ini sama sekali tidak mengharuskan penggunaan data yang berpasangan (*matched data*), sehingga perbedaan jumlah siswa yang hadir saat *pretest* dan *posttest* akibat absensi tidak akan menggagalkan analisis data kelompok.

Keunggulan utama dari metode *N-Gain* terletak pada kemampuannya yang mumpuni untuk mengatasi berbagai kelemahan inheren dalam evaluasi berbasis skor mentah (*raw score*), yang sering kali tidak mampu mencerminkan dinamika perkembangan belajar siswa secara nyata karena tidak mempertimbangkan batas kemampuan awal atau potensi peningkatan yang ada. Dengan menerapkan metode *N-Gain*, para pendidik dapat memperoleh sebuah nilai standar yang dinormalisasi, sehingga memungkinkan perbandingan antara kelompok siswa yang berbeda atau evaluasi terhadap intervensi pendidikan menjadi jauh lebih akurat, objektif, dan terukur. Selain itu, metode ini secara luas dikenal dan diakui sebagai instrumen analisis yang sangat praktis, efisien, serta mudah diaplikasikan dalam berbagai skala penelitian pendidikan, mulai dari skala kelas kecil hingga lingkup penelitian yang lebih komprehensif, sehingga memberikan gambaran nyata tentang seberapa efektif sebuah strategi pengajaran mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan yang dimiliki siswa (Strubbe, L. E., Madsen, A. M., McKagan, S. B., & Sayre, E. C. 2020).

Di era pendidikan modern saat ini, relevansi penggunaan *N-Gain* semakin menguat berkat fleksibilitasnya yang tinggi dalam beradaptasi dengan berbagai konteks evaluasi yang kompleks, termasuk di lingkungan pembelajaran daring maupun campuran. Saat ini, *N-Gain* telah digunakan secara luas oleh para praktisi dan peneliti untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum baru, menguji tingkat efektivitas penggunaan media pembelajaran atau integrasi teknologi pendidikan di kelas, serta mengevaluasi kualitas instrumen asesmen dan efikasi program pelatihan guru yang kini semakin beragam. Pada akhirnya, fungsi fundamental dari *N-Gain* tetaplah sebagai instrumen analisis yang tak tergantikan untuk mengidentifikasi sejauh mana intervensi pendidikan yang diberikan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara nyata, signifikan, dan terukur secara sistematis, menjadikannya alat bantu utama dalam pengambilan keputusan berbasis data untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan secara berkelanjutan (Syahrial, S., Syarif, H., & Muhammad, M. 2019).

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian “Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Mapel Fiqih Melalui Strategi Kooperatif Pada Siswa Kelas X Yayasan MA Muslim Cendekia Bengkulu Tengah”. Berikut ini adalah terkait dengan penelitian terdahulu persaman dan perbedan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahul.

1. Penelitian Kholia Urwati, Nevi Ernita, dan Yahdi (2019) pada judul *‘‘Pengaruh Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Hukum Newton Kelas X MA Darul Muhajirin Praya’’* bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi Hukum Newton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model Jigsaw dengan pembelajaran konvensional, dengan nilai $t_{hitung} 4,150 > t_{tabel} 2,000$. Fokus penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran Fisika materi Hukum Newton. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan tes, yaitu soal pilihan ganda dan essay untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda, Eka Purnama Indah, dan Arie Rakhman (2024) yang berjudul *Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani pada sekolah rawan banjir di Kabupaten Banjar.* *Jumper: (Jurnal Mahasiswa)* bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PJOK di sekolah yang rawan banjir di Kabupaten Banjar. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memperoleh persentase 75% dan termasuk dalam kategori cukup efektif. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PJOK siswa kelas VII SMP Negeri 2 Martapura Timur di sekolah yang rawan banjir. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kabita Camelia Putri dan Sutriyono (2018) yang berjudul *“Pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada kelas VIII”* bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar pada materi persamaan linear dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu ketuntasan belajar meningkat dari 68,75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perbedaan metode STAD dan Co-op Co-op terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan teknik

penelitian menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui hasil evaluasi pada setiap siklus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nim Mutmainah (2026) yang berjudul *'Penerapan Model Pembelajaran Co-op Co-op Berbantuan Video YouTube Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di SMP Negeri 23 Kendari"* .” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Co-op Co-op berbantuan video YouTube dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Co-op Co-op berbantuan video YouTube dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Fokus penelitian ini adalah penerapan model Co-op Co-op terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perbedaan metode STAD dan Co-op Co-op terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan tes/evaluasi hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan model Co-op Co-op berbantuan video YouTube.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kabita Camelia Putri dan Sutriyono (2018) yang berjudul *Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fiqih."* bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran STAD

terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar pada materi persamaan linear dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu ketuntasan belajar meningkat dari 68,75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perbedaan metode STAD dan Co-op Co-op terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru Fiqih, siswa, dan kepala sekolah.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal:Urwati, Dkk (2019) “ <i>Pengaruh Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Hukum Newton Kelas X MA Darul Muhajirin Praya</i> ”	Penelitian terdahulu sama – sama menggunakan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa	Penelitian terdahulu menggunakan satu metode pembelajaran yaitu jigsaw dan berfokus pada materi hukum newton sedangkan peneliti ini berfokus pada mata pelajaran

			fiqih dengan menggunakan dua metode pembelajaran yaitu STAD dan Co-Op Co-Op
2	Jurnal: Indah, dkk (2024)'' <i>Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani pada sekolah rawan banjir di Kabupaten Banjar.</i> '' Jumper: (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga)	Penelitian terdahulu sama – sama menggunakan pembelajaran kooperatif	Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif
3	Jurnal: Putri, dkk (2018)'' <i>Pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada kelas VIII</i> ''	Penelitian terdahulu menggunakan sama- sama menggunakan Metode STAD, lalu sama – sama mengunakan satu kelas untuk objek penelitian	Penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran fiqih. Penelitian terdahulu mengunakan objek penelitian di SMP pada kelsa VIII, Sedangkan penelitian ini

			objek penelitian di MA pada kelas X . Penelitian terdahulu mengunakan satu metode pembelajaran sedangkan penelitian ini mengunakan dua metode pembelajaran
4	Jurnal:NIM,MUTMAINAH (2026)‘ <i>Penerapan Model Pembelajaran Co-op Co-op Berbantuan Video YouTube Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di SMP Negeri 23 Kendari</i>”	Sama – sama menggunakan metode Co – Op Co- Op Menggunakan pretes dan postes sebagai alat ukur	Penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran fiqih. Penelitian terdahulu mengunakan objek penelitian di SMP pada kelsa VIII, Sedangkan penelitian ini objek penelitian di MA pada kelas X . Penelitian terdahulu mengunakan satu

			metode pembelajaran sedangkan penelitian ini menggunakan dua metode pembelajaran
5	Dewanti, Rahmi, dan A. Fajriwati” Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fiqih.”	Penelitian ini dan terdahulu berfokus pada mata pelajaran fiqih	Penelitian terdahulu menggunakan metode demontarasi sedangkan , penelitian ini menggunakan metode STAD dan metode Co –Op Co –Op, penelitian terdahulu menggunakan Kelas VII sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan Kelas X sebagai objek penelitian , Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian(<i>field research</i>) , Sedangkan penelitian ini jenis penelitian adalah penelitian

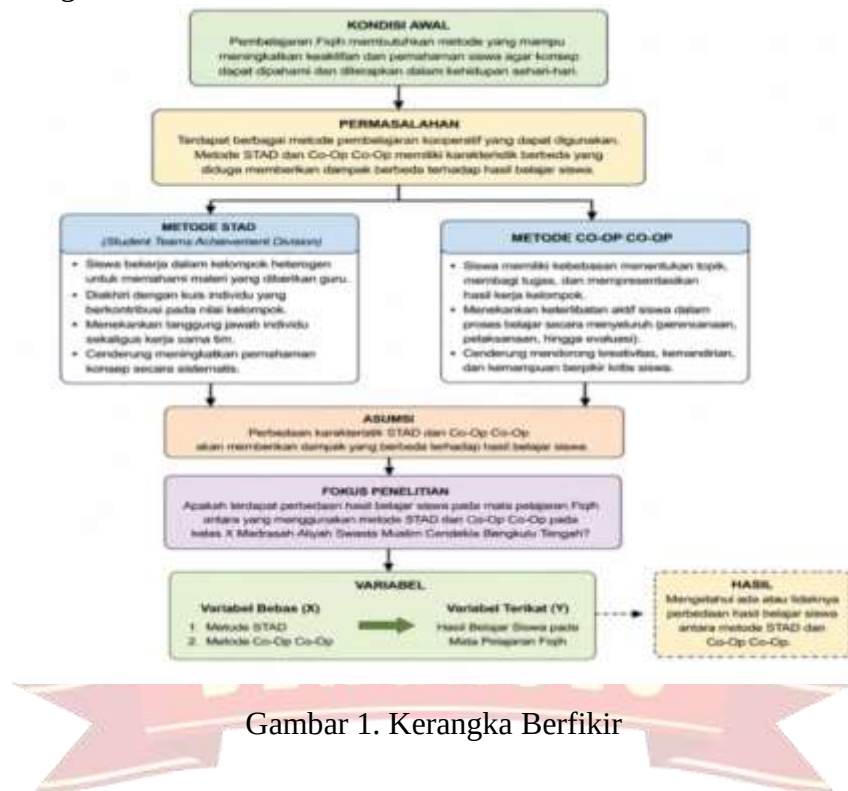
			eksperimen
--	--	--	------------

C. Kerangka Berpikir

Pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam pelajaran Fiqih, yang memerlukan pemahaman konsep serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. STAD dan Co-Op Co-Op adalah dua metode pembelajaran kooperatif yang sama-sama fokus pada kolaborasi kelompok, tetapi berbeda dalam implementasinya. Metode STAD menawarkan struktur yang jelas, di mana siswa berinteraksi dalam kelompok yang beragam untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, diakhiri dengan kuis individu yang berkontribusi pada penilaian kelompok. Hal ini mendorong tanggung jawab individu sekaligus kerja sama tim. Di sisi lain, metode Co-Op Co-Op memberikan lebih banyak keleluasaan kepada siswa dalam memilih topik, mendistribusikan tugas, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Diperkirakan bahwa perbedaan karakteristik kedua metode ini akan menghasilkan dampak yang berbeda pada pembelajaran siswa. Dalam konteks pendidikan, STAD lebih diarahkan untuk memperkuat pemahaman konsep secara terstruktur, sedangkan Co-Op Co-Op berfokus pada pengembangan kreativitas,

kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis perbedaan hasil belajar siswa di mata pelajaran Fiqih antara metode STAD dan Co-Op Co-Op di kelas X Madrasah Aliyah Swasta Muslim Cendekia Bengkulu Tengah.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Asumsi Penelitian

Dalam skema eksperimen ini, peneliti merumuskan beberapa asumsi dasar yang melandasi pelaksanaan penelitian serta penarikan kesimpulan nantinya. Pertama, peneliti berasumsi bahwa setiap siswa memiliki modalitas dan kemampuan dasar yang heterogen atau berbeda-beda; namun, variasi perbedaan

tersebut diasumsikan masih berada dalam batas normal yang dapat dibandingkan (*comparable*) dalam dinamika proses pembelajaran. Di samping itu, variasi intervensi berupa metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru diasumsikan memiliki pengaruh kausalitas yang nyata terhadap capaian hasil belajar siswa, khususnya dalam ranah mata pelajaran Fiqih. Dalam hal ini, metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan *Co-Op Co-Op* diasumsikan dapat diaplikasikan secara optimal di kelas eksperimen sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran, serta memiliki kapasitas yang setara dalam mengaktivasi keterlibatan (*student engagement*) siswa secara mandiri maupun kolaboratif.

Peneliti juga menetapkan asumsi bahwa seluruh siswa sebagai subjek penelitian mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran dengan penuh keseriusan, motivasi tinggi, dan konsisten terhadap prosedur serta regulasi instruksional yang telah ditentukan selama eksperimen berlangsung. Untuk mengukur parameter keberhasilan, instrumen penelitian yang digunakan—baik berupa tes kognitif maupun lembar observasi—diasumsikan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga mampu mengukur hasil belajar siswa secara objektif, sahih, dan akurat. Selanjutnya, guna menjaga kemurnian hasil eksperimen, faktor-faktor eksogen atau variabel luar seperti kondisi lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas penunjang sekolah, hingga iklim mikro kelas diasumsikan berada dalam

kondisi yang relatif homogen dan stabil, sehingga tidak memberikan bias atau pengaruh yang signifikan terhadap output penelitian.

Lebih jauh lagi, peneliti berasumsi bahwa dinamika kelompok yang terbentuk, baik dalam sintaks metode *Co-Op Co-Op* maupun STAD, berjalan secara alamiah dan suportif. Setiap anggota kelompok diasumsikan memiliki dorongan motivasi internal untuk berkontribusi secara aktif demi mencapai tujuan akademis bersama. Kompetensi komunikasi antar-siswa juga diasumsikan telah berada pada tingkat yang memadai untuk melakukan dialektika, diskusi kelompok, dan presentasi ilmiah, sehingga proses transformasi pengetahuan dapat terjadi secara horizontal melalui mekanisme tutor sebaya (*peer tutoring*) secara efektif. Dalam konteks konten kurikulum, peneliti berasumsi bahwa materi Fiqih yang disajikan memiliki tingkat relevansi dan aplikabilitas yang tinggi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Walhasil, penggunaan metode kooperatif ini tidak sekadar menjadi formalitas akademik di dalam kelas, melainkan benar-benar menyentuh aspek pemahaman praktis yang mendalam terhadap syariat.

Untuk mengeliminasi ancaman terhadap validitas internal, peneliti menetapkan asumsi bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator memiliki standar kompetensi pedagogis yang setara dalam mengimplementasikan sintaks dan langkah-langkah kerja kedua metode pembelajaran tersebut. Standardisasi ini sangat

krusial untuk memastikan bahwa jika terdapat perbedaan hasil belajar yang muncul pada akhir sesi, hal tersebut murni disebabkan oleh karakteristik, keunggulan, dan tata kerja dari metode pembelajaran itu sendiri, bukan dipicu oleh disparitas kualitas atau subjektivitas pengajaran guru. Terakhir, berkaitan dengan teknik analisis data, penggunaan rumus *Normalized Gain* (N-Gain) sebagai alat ukur efektivitas peningkatan hasil belajar diasumsikan dapat memberikan gambaran dan estimasi yang presisi serta objektif mengenai sejauh mana efektivitas intervensi yang diberikan. Metode N-Gain ini dianggap mampu meniadakan bias dari variasi nilai awal (*pretest*) yang dimiliki oleh masing-masing kelompok sampel, sehingga fluktuasi peningkatan hasil belajar dapat dipotret secara adil dan ilmiah.

E. Hipotesis

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Fiqih antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode STAD dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode Co-op Co-op.

H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan hasil belajar Fiqih antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode STAD dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode Co-op Co-op.